



## Bagaimana Circle Pertemanan Membentuk Dinamika Sosial Siswa di Sekolah SMK Fajar Ciseeng, Jl. Fajar, RT.007/RW003, Kelurahan Babakan, Kecamatan. Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16120

Linda Stevani <sup>1</sup>

Universitas Pamulang

Balqis Salsabila Putri <sup>2</sup>

Universitas Pamulang

Marliana Nur Shabrina <sup>3</sup>

Universitas Pamulang

Irfan Rizka Akbar <sup>4</sup>

Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: [lindastvni9@gmail.com](mailto:lindastvni9@gmail.com) <sup>1</sup>, [pbalqissalsabila@gmail.com](mailto:pbalqissalsabila@gmail.com) <sup>2</sup>,  
[shabrinamarlianatur@gmail.com](mailto:shabrinamarlianatur@gmail.com) <sup>3</sup>, [dosen02461@unpam.ac.id](mailto:dosen02461@unpam.ac.id) <sup>4</sup>

**Abstract.** Friendship circles in the school environment often become the first space for students to learn to understand themselves, interact, and build social relationships. In the context of SMK Fajar Ciseeng, friendship circles have unique dynamics influenced by the diverse characteristics, interests, and backgrounds of the students. This Community Service Proposal (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) aims to examine and provide guidance on how friendship circles shape students' social dynamics at school. The activities are implemented through observations, group discussions, interpersonal skills workshops, and collaborative simulations involving students, teachers, and the school community. Through this series of activities, students are expected to be able to recognize the roles and influences of friendships in the development of their attitudes, communication, and interaction patterns. In addition, this program encourages the creation of healthy, supportive, and inclusive friendship environments as a foundation for fostering a positive school social climate. Therefore, this PKM activity is expected to make a tangible contribution to improving students' social literacy and strengthening interpersonal relationships at SMK Fajar Ciseeng.

**Keywords:** friendship circles, social dynamics, vocational high school students, social interaction, healthy friendships.

**Abstrak.** Circle pertemanan di lingkungan sekolah sering menjadi ruang pertama bagi siswa dalam belajar memahami diri, berinteraksi, serta membangun relasi sosial. Pada konteks SMK Fajar Ciseeng, circle pertemanan memiliki dinamika yang unik karena dipengaruhi oleh karakter, minat, serta latar belakang siswa yang beragam. Proposal Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengkaji serta memberikan pendampingan mengenai bagaimana circle pertemanan membentuk dinamika sosial siswa di sekolah. Kegiatan diimplementasikan melalui observasi, diskusi kelompok, workshop interpersonal skill, serta simulasi kolaboratif yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, diharapkan siswa mampu mengenali peran dan pengaruh pertemanan dalam perkembangan sikap, komunikasi, dan pola interaksi mereka. Selain itu, program ini juga mendorong terciptanya lingkungan pertemanan yang sehat, suportif, serta inklusif sebagai fondasi terciptanya iklim sosial sekolah yang positif. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan literasi sosial siswa serta memperkuat hubungan antarindividu di SMK Fajar Ciseeng.

**Kata kunci:** circle pertemanan, dinamika sosial, siswa SMK, interaksi sosial, pertemanan sehat.

### PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan sosial, di mana siswa mulai mencari jati diri melalui interaksi dengan lingkungan pertemanan. Sekolah adalah institusi Pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik tetapi juga sebagai ruang sosial bagi anak. Di dalam lingkungan sekolah siswa belajar

berinteraksi, berkomunikasi dan membangun nilai-nilai sosial. Melalui interaksi dengan teman sebaya, guru dan lingkungan sekolah secara alamiah diantara siswa akan membentuk kelompok sosial berdasarkan kedekatan, kesamaan minat, nilai, pengalaman atau aktivitas tertentu. Kelompok sosial ini dinamakan *circle*, *circle* pertemanan menjadi tempat mereka merasa diterima, dihargai, dan terhubung secara emosional. Hubungan ini tidak hanya membentuk pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi sikap, kepercayaan diri, hingga performa akademik.

Di SMK Fajar Ciseeng, ditemukan adanya kecenderungan siswa berkumpul dalam kelompok tertentu berdasarkan minat, kedekatan emosional, maupun jurusan. Walaupun ini merupakan fenomena alami, dinamika sosial yang tidak sehat seperti pengelompokan eksklusif, perundungan sosial, hingga rasa tidak percaya diri pada siswa di luar *circle* dapat memengaruhi kenyamanan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan edukatif yang membantu siswa memahami pengaruh *circle* pertemanan terhadap dinamika sosial serta mengembangkan sikap inklusif dalam berinteraksi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai pengaruh *circle* pertemanan dalam membentuk dinamika sosial. Mendorong siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan penuh empati. Menumbuhkan lingkungan pertemanan yang suportif, tidak eksklusif, dan berdaya. Pengabdian ini memberi manfaat bagi Dosen Pembimbing Dan Mahasiswa Pengabdian untuk mengasah soft skill kepemimpinan, komunikasi, dan problem solving; Mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dalam konteks nyata. Bagi Masyarakat Panti Asuhan Al Ikhwaniyah pengabdian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, memperluas pergaulan dan mengurangi kesenjangan antarkelompok, menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Definisi Sekolah SMK**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan tingkat menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kompetensi keahlian, sikap profesional dan keterampilan praktis sesuai dengan bidang keahlian tertentu. SMK tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan keterampilan kerja dan etos kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha dan dunia industri. Sehingga SMK berperan dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja, berdaya saing serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

SMK Fajar Ciseeng merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berlokasi di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. Sekolah ini berfokus pada pengembangan kompetensi vokasional siswa agar memiliki keterampilan siap kerja sesuai bidang keahlian yang ditempuh. Sebagai institusi pendidikan, SMK Fajar Ciseeng tidak hanya menyediakan pembelajaran berbasis teori dan praktik industri, tetapi juga menjadi ruang tumbuh bagi siswa dalam membentuk karakter, etika, serta kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Dengan suasana belajar yang didukung oleh tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan, SMK Fajar Ciseeng berupaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang

aktif, kreatif, dan kolaboratif. Fungsi sekolah tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga tempat pembentukan nilai toleransi, kerja sama, dan pengembangan diri sehingga siswa mampu beradaptasi dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial masyarakat.

### **Visi**

Visi SMK Fajar Ciseeng adalah Mewujudkan satuan pendidikan kejuruan yang unggul dalam kompetensi, berkarakter, dan berdaya saing, serta mampu mencetak siswa yang siap kerja, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan industri.

### **Misi**

Untuk mencapai visi sekolah, Misi SMK Fajar Ciseeng diantaranya: Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas, berorientasi pada kompetensi keahlian dan kebutuhan dunia industri; Mengembangkan keterampilan siswa melalui praktik kerja lapangan, pelatihan, dan kegiatan proyek berbasis vokasi; Membentuk karakter siswa yang disiplin, kreatif, beretika, dan memiliki sikap profesional dalam lingkungan sosial maupun dunia kerja; Meningkatkan kemampuan soft skill siswa seperti komunikasi, kerjasama tim, tanggung jawab, dan kepemimpinan; Membangun kerja sama dengan dunia usaha/dunia industri serta lembaga pendidikan lain sebagai upaya peningkatan mutu kompetensi; Mengembangkan lingkungan sekolah yang inklusif, kolaboratif, serta mendukung pengembangan potensi dan minat siswa; Mendorong siswa memiliki kemampuan adaptasi teknologi dan literasi digital sesuai perkembangan zaman.

### **Pentingnya Kesadaran Lingkungan**

Lingkungan sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang sosial tempat siswa tumbuh, berinteraksi, dan membentuk jati diri. Di SMK Fajar Ciseeng, kesadaran lingkungan menjadi penting karena memengaruhi kenyamanan belajar sekaligus kualitas hubungan antar siswa. Ketika siswa merasa memiliki lingkungan sekolah, mereka terdorong untuk menjaga kebersihan, merawat fasilitas, serta menciptakan ruang belajar yang nyaman bagi semua.

Lebih dari sekadar fisik, kesadaran lingkungan juga mencakup iklim sosial. Sikap saling menghargai, inklusivitas dalam pertemanan, dan keberanian berinteraksi lintas *circle* membantu terciptanya dinamika sosial yang sehat. Lingkungan yang hangat membuat siswa merasa diterima dan berani mengekspresikan diri tanpa takut dinilai.

Dengan kesadaran lingkungan yang baik, sekolah bukan hanya tempat belajar teori, tetapi ruang pengembangan karakter tempat siswa belajar peduli, bekerja sama, dan tumbuh menjadi individu yang peka secara sosial. Hal ini menjadi pondasi bagi terbentuknya pertemanan positif serta atmosfer sekolah yang suportif dan harmonis.

### **Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan Sekolah**

Pendidikan tidak dapat berdiri sendiri. SMK Fajar Ciseeng membutuhkan dukungan masyarakat, orang tua, serta dunia industri agar proses belajar berjalan lebih menyeluruh. Melalui pemberdayaan masyarakat, sekolah membangun kolaborasi yang saling menguatkan seperti keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, kerja sama industri dalam praktik kerja lapangan, serta program sosial yang mendekatkan siswa

dengan lingkungan sekitar. Ketika masyarakat merasa memiliki peran, mereka cenderung lebih peduli dan turut menjaga kualitas pembelajaran.

Sementara itu, penguatan kelembagaan berfungsi memastikan program sekolah berjalan berkelanjutan. Dengan tata kelola yang baik, manajemen transparan, serta pengembangan kegiatan pembinaan siswa, sekolah dapat membentuk lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Kelembagaan yang kuat menjadikan sekolah bukan hanya tempat menyerap ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter sosial seperti disiplin, kerja sama, dan empati.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan menjadi fondasi penting bagi SMK Fajar Ciseeng untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif. Kolaborasi sekolah bersama masyarakat membuat proses pendidikan lebih hidup, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk lulus, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Kesejahteraan lingkungan**

Kesejahteraan lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan ruang belajar yang bersih dan nyaman, tetapi juga mencerminkan suasana sosial yang aman dan mendukung siswa untuk berkembang. Di SMK Fajar Ciseeng, lingkungan yang tertata dan kondusif membantu siswa belajar dengan fokus, merasa dihargai, serta memiliki ruang berekspresi tanpa tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan fisik dan emosional menjadi landasan penting bagi kegiatan belajar yang produktif.

Lebih dari itu, kesejahteraan lingkungan juga tercermin dari hubungan sosial yang terjalin di sekolah. Sikap saling menghargai, interaksi yang positif, dan *circle* pertemanan yang inklusif menciptakan iklim sekolah yang hangat. Ketika siswa merasa diterima, mereka lebih percaya diri, berani berpendapat, dan aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Kondisi ini turut melatih tanggung jawab sosial melalui kepedulian terhadap kebersihan, fasilitas, serta kesadaran bahwa sekolah adalah ruang tumbuh bersama.

Dengan demikian, kesejahteraan lingkungan di SMK Fajar Ciseeng menjadi fondasi terciptanya atmosfer belajar yang sehat dan suportif. Lingkungan yang sejahtera mendorong siswa untuk berkembang, tidak hanya secara akademik tetapi juga sebagai individu yang peduli, empati, dan mampu membangun relasi sosial yang baik.

### **Pendekatan Pelatihan dan Pendampingan**

Pelatihan dan pendampingan menjadi strategi penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi akademik maupun sosial. Di SMK Fajar Ciseeng, pelatihan dirancang secara interaktif dan partisipatif agar siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar. Pendekatan ini menghubungkan kegiatan dengan kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dinamika *circle* pertemanan yang turut membentuk perkembangan sosial.

Pendampingan dilakukan melalui diskusi kelompok, simulasi interaksi, serta bimbingan personal bagi siswa yang memerlukan ruang untuk berbagi. Cara ini bersifat humanis dan empatik, menempatkan siswa sebagai individu yang sedang tumbuh sehingga membutuhkan arahan yang positif. Melalui pendampingan, siswa dapat

meningkatkan keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan pemahaman diri dalam interaksi sosial di sekolah.

Pendekatan ini juga melibatkan guru dan pihak sekolah sebagai mitra agar pembinaan tidak berhenti setelah program selesai, melainkan berlanjut dalam kegiatan sehari-hari. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan diharapkan mampu membentuk pola interaksi yang sehat serta memperkuat hubungan pertemanan yang inklusif. Dengan demikian, pendekatan pelatihan dan pendampingan di SMK Fajar Ciseeng tidak hanya memperkuat pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter dan kemampuan sosial yang diperlukan siswa dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **Khalayak Sasaran**

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa SMK Fajar Ciseeng sebagai individu yang sedang berada pada fase perkembangan sosial yang dinamis. Mereka tidak hanya belajar mengenai kompetensi kejuruan, tetapi juga mengenal dirinya melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, serta lingkungan sekolah. Siswa menjadi kelompok utama karena *circle* pertemanan dan dinamika sosial paling banyak terjadi dalam keseharian mereka, baik di ruang kelas, area istirahat, maupun dalam aktivitas organisasi dan ekstrakurikuler.

Selain siswa, guru dan pihak sekolah juga termasuk dalam khalayak sasaran pendukung. Peran guru sebagai pendidik dan pengarah sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat, memberikan contoh sikap, serta memfasilitasi kegiatan yang mampu memperkuat hubungan sosial siswa. Keterlibatan pihak sekolah memungkinkan program tidak hanya berjalan sesaat, tetapi berlanjut dalam pembinaan karakter dan budaya positif di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, khalayak sasaran pada program ini tidak hanya terfokus pada siswa sebagai pusat perubahan, tetapi juga mencakup tenaga pendidik dan struktur sekolah sebagai pendukung terciptanya dinamika sosial yang harmonis. Kolaborasi semua pihak diharapkan dapat membentuk lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan memberi ruang bagi siswa untuk bertumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan peduli terhadap sesama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

Hasil kegiatan menunjukkan perkembangan signifikan pada beberapa aspek, antara lain:

- a. Peningkatan Kepercayaan Diri: Anak-anak yang sebelumnya pemalu dan enggan berbicara mulai berani tampil di depan kelompok.
- b. Kemampuan Komunikasi: Peserta lebih memahami cara berbicara yang baik, termasuk intonasi, kontak mata, dan bahasa tubuh.
- c. Kemampuan Perkenalan Diri: Anak mampu menyusun perkenalan diri yang lebih terstruktur dan jelas.
- d. Keberanian Mengemukakan Pendapat: Anak lebih aktif bertanya dan berargumen saat diskusi.
- e. Kerja Sama: Games dan roleplay membantu meningkatkan kemampuan kerja

sama dan koordinasi antar peserta.

## 2. Pembahasan

Kegiatan: Pada sesi awal, penyampaian informasi bahwa *circle* pertemanan adalah kelompok kecil siswa yang terbentuk karena kedekatan, kesamaan minat, atau pengalaman bersama. Kehadiran *circle* ini memberikan rasa diterima, dukungan emosional, serta wadah kolaborasi dalam kegiatan akademik maupun sosial. Namun, *circle* juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti eksklusivitas, labeling, tekanan untuk menyesuaikan diri, hingga pengucilan antar kelompok. Secara keseluruhan, *circle* pertemanan berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial, identitas, dan perilaku siswa, sehingga diperlukan lingkungan sekolah yang inklusif agar dinamika sosial dapat berjalan secara positif.

Kegiatan ini menjelaskan bahwa *circle* pertemanan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa, pertemanan berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan sosial. Namun karena pengaruhnya yang kuat perlu dikelola dengan baik agar dapat diarahkan kearah yang positif.

Pada Kegiatan berikutnya agar *circle* pertemanan berdampak positif, sekolah dapat mendorong kolaborasi lintas kelompok melalui tugas atau proyek campuran sehingga interaksi antar *circle* lebih terbuka. Selain itu, kegiatan penguatan karakter seperti pelatihan komunikasi, empati, dan kerja sama penting dilakukan agar siswa mampu membangun relasi yang sehat. Seminar atau penyuluhan mengenai pertemanan inklusif dan anti-bullying juga dapat membantu siswa memahami batasan dalam pergaulan serta menghargai keberagaman. Dengan pendampingan guru BK dan wali kelas, dinamika sosial dapat dipantau sehingga *circle* pertemanan berkembang secara positif dan tidak menimbulkan pengucilan.

Kegiatan pembinaan difokuskan pada pengembangan soft skill yang berperan dalam membentuk dinamika sosial siswa melalui *circle* pertemanan di sekolah. Permasalahan muncul ketika siswa kurang percaya diri, tidak memiliki dukungan sosial yang kuat, serta minim pengalaman berinteraksi di lingkungan pertemanan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan komunikasi, kerja sama, empati, dan rasa percaya diri agar siswa mampu beradaptasi dalam kelompok sosialnya. Materi inti menekankan pengembangan soft skill seperti komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, manajemen waktu, dan empati untuk membentuk *circle* pertemanan yang sehat dan konstruktif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, *circle* pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial siswa di sekolah. Melalui interaksi sehari-hari, kelompok pertemanan mempengaruhi cara siswa berkomunikasi, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan identitas dan perilaku sosial. *Circle* pertemanan juga menjadi ruang sosialisasi yang memungkinkan terbentuknya solidaritas, dukungan emosional, hingga proses adaptasi terhadap norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Dengan demikian, *circle* pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai wadah bergaul, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan

kesiapan siswa dalam menghadapi kehidupan sekolah maupun lingkungan yang lebih luas.

## **SARAN**

Bagi Sekolah, dianjurkan untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi sosial sehat, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan karakter agar *circle* pertemanan dapat berkembang secara positif.

Bagi Siswa, diharapkan mampu memilih *circle* pertemanan yang mendukung perkembangan diri, serta terus mengembangkan kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati.

Bagi Guru dan Konselor, perlu melakukan pemantauan terhadap dinamika kelompok siswa untuk mencegah terbentuknya *circle* eksklusif yang berpotensi memunculkan bullying atau diskriminasi.

Bagi Orang Tua, disarankan untuk memberikan pendampingan dan komunikasi yang baik dengan anak agar dapat memahami lingkungan pertemanan mereka serta mengarahkan pada hubungan sosial yang sehat dan produktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N., & Pramudita, R. (2020). Pengembangan soft skill peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55–64.
- Arroisi, R. (2021). Manajemen sumber daya manusia dalam lembaga sosial pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Firmansyah, D. (2019). Pentingnya soft skill dalam pendidikan vokasi untuk menghadapi persaingan kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(2), 123–132.
- Hidayati, N., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh pelatihan soft skill terhadap peningkatan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(3), 145–154.
- Kusumawati, T. (2020). Pemberdayaan anak panti asuhan melalui penguatan karakter dan kecakapan hidup. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 89–97.
- Mangkunegara, A. P. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, S., & Halim, A. (2022). Implementasi program pelatihan soft skill untuk meningkatkan self-esteem remaja panti asuhan. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(1), 32–41.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational Behavior* (18th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Suryani, L. (2021). Penguatan motivasi dan kemandirian remaja melalui kegiatan pelatihan di lembaga sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(2), 98–110.